

Implementasi Pendidikan *Life Skill* pada Sekolah Dasar Inklusif di Provinsi Banten

Imas Mastoah¹, Devi Saputri², Nijma Aprilita³

^{1,2,3}UIN Sultan Maulana Hasanudin Banten, Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Kec. Curug, Kota Serang, Banten
imas.mastoah@uinbanten.ac.id

Abstract

This study aims to photograph the implementation of life cycle education that has been carried out in inclusive primary schools, and to describe the activities and skills of the implementation process that have been implemented in inclusive schools. The subjects in this study were teachers from class 1 to class V, the number of samples interviewed was 6 teacher boards and one PLP student. Data collection methods used by researchers are interviews, observations, and supporting documents while on location. Analysis of the data obtained from the implementation of life skills education. including the main skills, namely self-knowledge skills, academic skills (and thinking skills) and social skills. Seeing the implementation of life skill activities that have been carried out properly since the school was founded. In the Cilegon city civilization school, it has been integrated with two curricula, namely the 2013 curriculum and the school curriculum. The two curricula already include extracurricular and regular learning activities. The analysis of the results of this study can be concluded as follows: that the implementation of life skills education is very important to be taught to elementary school children who provide inclusive education. This has also been applied by parents to their children since entering civilization elementary schools. The hope is that in the future parents are advised to be able to establish good cooperation regarding the implementation of life skills education.

Keywords: Inclusive Education, Life Skills, Implementation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memotret implementasi pendidikan *life skill* yang sudah dilaksanakan di sekolah dasar inklusif, dan mendeskripsikan tentang kegiatan dan kecakapan proses pelaksanaan yang sudah berjalan di sekolah inklusif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas 1 sampai kelas V, jumlah sampel yang diwawancarai sejumlah 6 dewan guru dan satu mahasiswa PLP. Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara, observasi, dan dokumen pendukung saat di lokasi. Analisis data yang diperoleh dari implementasi pendidikan *life skill*. diantaranya kecakapan utama yaitu kecakapan mengenal diri, kecakapan akademik (dan kecakapan berpikir) dan kecakapan sosial. Melihat pelaksanaan kegiatan *life skill* yang sudah dilaksanakan dengan baik sejak berdiri sekolah. Di sekolah peradaban kota Cilegon sudah terintegrasi dengan dua kurikulum yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum sekolah. Kedua kurikulum tersebut sudah mencakup kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler, dan reguler. Analisis hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: bahwa implementasi pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) sangat penting diajarkan pada anak sekolah dasar yang menyelenggarakan pendidikan inklusif. Hal ini juga sudah diterapkan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka sejak masuk sekolah dasar peradaban. Harapannya kedepan orang tua disarankan untuk mampu menjalin kerjasama yang baik terkait implemenatsi pendidikan *life skill*.

Kata Kunci: Pendidikan Inklusif, *Life Skill*, Implementasi.

Copyright (c) 2023 Imas Mastoah, Devi Saputri, Nijma Aprilita

✉ Corresponding author: Imas Mastoah

Email Address: imas.mastoah@uinbanten.ac.id (Jl. Syekh Moh. Nawawi Albantani, Kota Serang, Banten)

Received 28 May 2023, Accepted 4 June 2023, Published 6 June 2023

PENDAHULUAN

Hakikat dari pendidikan merupakan suatu kegiatan yang terencana sebagaimana telah dilakukan untuk mampu dalam mencari dan menemukan suatu pengetahuan dalam wujud atau bentuk pendidikan dan informal di sekolah dan di luar sekolah.. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 sebagaimana bahwa tujuan yang telah disebutkan dalam wujud pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang

beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang bertanggung jawab.(2013, n.d.) Secara tidak langsung tujuan pendidikan nasional mendefinisikan bahwa pendidikan dilakukan agar peserta didik memiliki keterampilan). Dengan Pendidikan *life skill* (Kecakapan hidup) yang sangat berkaitan dengan berbagai kecakapan atau kemampuan bertujuan agar menjadi manusia yang bermakna dalam kehidupan, oleh karena itu pada intinya pendidikan yang lebih berarti sangat memberikan pedoman sebagai dasar dan latihan pada peserta didik mengenai yang melekat bahwa terdapat nilai-nilai kehidupan yang dibutuhkan demi berguna untuk perkembangan kehidupan sehari-hari (Suprihatin & Dewi, 2018)

Kata inklusi berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Inclusion*", yang berarti mengajak masuk atau mengikutsertakan. Pengertian inklusif digunakan sebagai sebuah pendekatan untuk membangun dan mengembangkan sebuah lingkungan yang semakin terbuka, mengajak masuk dan mengikutsertakan semua orang dengan beragam perbedaan latar belakang, karakteristik, kemampuan, status, kondisi, etnik, dan sebagainya.(David, 2019)

Mengingat dalam ranah filosofi pendidikan inklusif menjadi layanan pendidikan yang ramah anak, di mana fungsinya untuk memberikan pelayanan yang nyaman dan tidak ada perbedaan agar peserta didik dapat diberi pendidikan yang sama tanpa harus dikhususkan kelasnya seperti dengan slogan pendidikan inklusif.. Pendidikan inklusif diatur dalam kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah dengan amanat undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai system pendidikan nasional. Pasal 4 ayat 1 tersebut, tertulis bahwa "pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia dan kemajemukan bangsa. Pasal 12 ayat 1 menyatakan bahwa "setiap peserta didik pada satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Hal ini berkaitan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1 menyatakan bahwa setiap peserta didik mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki kecerdasan atau bakat istimewa yang mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Dalam UU tahun 2016 mengenai Penyandang Disabilitas pasal 10 menyebutkan bahwa salah satu hak pendidikan penyandang disabilitas adalah mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik. (Kemendikbud 2007, n.d.)

Beberapa karakteristik dalam pendidikan inklusif yaitu suatu komunitas yang kohesif, pendidikan inklusif dapat menciptakan suasana kelas yang hangat hingga dapat menerima dan menghargai beragam perbedaan kebutuhan yang dimiliki peserta didik. Dalam hal tersebut guru bertanggung jawab atas terjadinya suasana kelas yang menampung semua anak secara utuh yang menandakan perilaku sosial yang bisa mempunyai perbedaan yang melekat pada kemampuan, kondisi fisik, sosial-ekonomi, suku agama dan sebagainya. Pendidikan inklusif juga menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya dengan cara berkelanjutan dan penghapusan hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi. meskipun guru selalu dikelilingi oleh orang lain, pekerjaan mengajar dapat menjadi profesi yang terisolasi. Bagian terpenting dari pendidikan inklusif adalah pengajaran dengan tim, bekerjasama,

dan konsultasi dengan cara mengukur Aspek yang dianggap penting dari pendidikan inklusif meliputi pengajaran dengan tim, kolanborasi dan konsultasi dan berbagai cara mengukur keterampilan, pengetahuan, dan bantuan individu yang bertugas mendidik sekelompok anak(David, 2019)

Hal yang berakitan dengan pengembangan pendidikan inklusif dapat menjadikan sekolah sebagai Lembaga pendidikan formal yang ramah bagi semua dan mampu mengembangkan potensi semua peserta didik yang secara optimal dan terintegrasi dengan memperhatikan indicator nilai-nilai moral universal, religus, humanisasi, demokratisasi. Menyelenggarakan pendidikan dasar bagi semua peserta didik secara terintegrasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Akan tetapi banyak masyrahalkat beranggapan asing mengenai pendidikan inklusif yang dalamnya hanya menerapkan dan mengimplementasikan system pendidikan untuk peserta didik terbatas dalam arti pendidikan dikhususkan bagi peserta didik yang memiliki berbagai kekurangan. Pendidikan yang merupakan pendekatan yang menarik karena didalamnya tidak memiliki Batasan dalam meniadakan berbagai hambatan baik secara psikis, maupun fisik.

Untuk menghadapi revolusi 5.0 dunia pendidikan mempunyai peran penting dalam meningkatkan kualitas. Dengan demikian seorang pendidik menjadi motivator untuk menimbulkan dan menunculkan berbagai karya inovasi dari kreatiitas peserta didik. *Life skill* yang mampu untuk dimiliki oleh setiap orang dengan porsi yang berbeda-beda, dapat dikembangkan menjadi karakter seseorang. Aspek tersebut harus di praktikan dalam pendidikan dasar inklusif.

Hakikat *life skil* Muhaimin mengemukakan pendapat bahwa *life skill* adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau hidup dan berani menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Muhaimin, 2003)

Pada dasarnya aspek *life skill* ini bukan hanya pengetahuan teknik atau keterampilan, tetapi lebih meninjau pada perilaku mental melalui proses diri dengan baik praktik dan pengalaman menyesuaikan dengan dorongan, motivasi dari diri sendiri. Pendidik memiliki peran terpenting dalam menanamkan sikap mental siswa melalui kegiatan pembelajaran. Sebab penerapan kedua aspek tersebut, pendidikan sekolah dasar khususnya pada pendidikan inklusif harus memahami secara mendalam keduanya, sehingga materi yang tersampaikan dapat terintegrasikan dalam proses pembelajaran

METODE

Jenis Penelitian Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif biasa digunakan untuk mendapatkan data secara mendalam dan data tersebut mengandung makna.(Sugiono, 2015) Penelitian ini dilakukan pada sekolah dasar Inklusif di provinsi Banten. Waktu pelaksanaan penelitian ini mulai dari bulan Juli –Oktober 2022. Subjek dalam penelitian ini adalah guru peradaban Kota Cilegon

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan data yang

memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiono, 2015). Teknik pengumpulan data penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan instrument yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi..

Data penelitian ini dianalisis menggunakan Teknik pengumpulan Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap yaitu : Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian padat penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Tahap ini dilakukan secara terus menerus selama kegiatan penelitian berlangsung (Miles dan Huberman, n.d.)

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberi peluang adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan data. Dengan cara mengamati data untuk memudahkan pemahaman yang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

HASIL DAN DISKUSI

Sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif adalah pilar pembaruan pendidikan. Pembaruan pendidikan dapat dirasakan minimal warga sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Pendidikan *life skill* menurut Depdiknas telah memiliki ciri dalam kegiatan pembelajaran yang melibatkan berbasis keterampilan. Dengan adanya kegiatan pembelajaran berbasis keterampilan melalui *life skill* tujuannya adalah memberikan berbagai pengalaman dalam melakukan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (Undang-Undang, 2003). *Life skill* atau dikenal dengan kecakapan hidup merupakan suatu keterampilan dan kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mau dan berani menghadapi problema hidup secara wajar tanpa tertekan oleh faktor apapun (Wahyudin et al., 2017)

“Hakikatnya pendidikan *life skill* dapat dikatakan sebagai keterampilan yang membuat siswa (peserta didik) mampu minimal melaksanakan kegiatan sehari-hari untuk tidak lain untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya sendiri” (Ibu Yulia, Guru Sekolah dasar peradaban Kota Cilegon)

Cikal bakal Sekolah Peradaban bermula di Jl KH Abdul Latief, Palas-Cilegon dan mulai beroperasi sebagai sebuah sekolah dasar Islam terpadu mulai 19 Juli 2004. Satu tahun kemudian sekolah ini membuka kampus kedua di daerah Sepang-Serang. Sekolah ini didirikan untuk merespon kebutuhan akan adanya sebuah lembaga pendidikan Islam yang bermutu, terpadu, dan berorientasi pada masa depan. Sekolah ini juga didirikan atas keprihatinan terhadap metode pendidikan konvensional yang dirasakan justru menekan anak didik dan menjadikan proses belajar menjadi penuh tekanan mental. Proses pembelajaran, pada satu sisi justru menzalimi anak didik dengan memberikan beban pelajaran yang bukan pada porsi nya dan menggunakan cara pengajaran yang justru tidak sesuai dengan gaya belajar anak didik.

Berdasarkan temuan data lapangan yang telah didapat oleh peneliti baik hasil wawancara, observasi atau pun dokumentasi. Peneliti telah menemukan beberapa pelaksanaan pendidikan *life skill* yang sudah dilaksanakan di sekolah dasar Inklusif peradaban kota Cilegon bahwa implementasi yang

sudah dilaksanakan seperti pendidikan yang berorientasi pada beberapa keterampilan siswa sekolah dasar yang sudah dikombinasikan dengan kurikulum akademik (kurikulum sekolah).

Kurikulum yang digunakan sekolah peradaban ada terdiri dari dua yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum peradaban. Dalam hal pencapaian kurikulum peradaban masih berkaitan dengan kurikulum 2013 akan tetapi kurikulum peradaban mencakup seluruh kegiatan di sekolah. Program kurikulum peradaban dipadukan dengan kurikulum 2013. Di mana ruang lingkup kurikulum 2013 menuntut siswa aktif, di sekolah di peradaban sudah di terapkan sebelum adanya kurikulum 2013.

Implementasinya pendidikan *life skill* telah dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dasar peradaban kota Cilegon. Adapun kegiatan yang mencakup kurikulum peradaban yaitu, yang pertama kecakapan kegiatan sosial, Kecakapan ini merupakan kecakapan interpersonal seperti dengan mampu memiliki seni berkomunikasi dalam dua arah, artinya kecakapan memiliki pesan di mana siswa tidahnya menyampaikan pesan tapi isi pencapaiannya itu mampu menumbuhkan rasa kenyamanan, rasa simpati dan rasa empati. Salah satu diantaranya kegiatan sosial ini diimplementasikan dalam kecakapan bekerja sama yang meliputi dengan penanaman pohon mangrove, membersihkan masjid masyarakat lingkungan sekitar, kunjungan ke pulo kecil merak untuk membersihkan sampah di sekitar pantai, yang kedua kecakapan mengenal diri. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, (bahwa bumi, alam dan isinya merupakan ciptaan Tuhan) seperti anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikan sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun lingkungannya. Seperti halnya bahwa Kecakapan Kemandirian, menganalisis, percaya diri, Disiplin waktu, menyusun jadwal, mengerjakan tugas sesuai waktu yang ditentukan, menolong teman/guru/orang-orang dilingkungan sekolah, menjaga kebersihan seperti membuang sampah pada tempatnya, memakai pakaian yang bersih, menggunakan air dengan tepat. Dan yang ketiga Kecakapan akademik sering dikatakan dengan istilah kecakapan berpikir. Pada intinya bahwa dalam pengembangan berpikir siswa ini merupakan salah satu *life skill* termasuk kepada kecakapan hidup secara yang mampu berpikir secara rasional dan general. Kecakapan akademik memiliki karakteristik seperti siswa mampu menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan pengetahuan dan berpikir, seperti anak mampu merancang, membuktikan dari beberapa eksperimen berdasarkan pengetahuan dan gagasannya. Dalam kecakapan ini beberapa kecakapan yang dilaksanakan pada kegiatan yang mengimplementasikan pembelajaran *sains*. Berdasarkan perangkat pembelajaran di atas guru dalam proses pembelajaran menggunakan metode Tanya jawab dan praktek. Alokasi waktu yang dibuat dan dibutuhkan saat proses pembelajaran di sekolah inklusif ini disesuaikan dengan Mengikuti jadwal yang sudah ditentukan mulai dari jam 07.30-14.30, Setiap harinya dengan waktu yang tidak bisa ditaksir karena dilakukan secara terus menerus. Awal pembelajaran atau akhir pembelajaran tergantung dengan kemampuan anak atau siswa. Beberapa bentuk kegiatan yang sudah diterapkan di sekolah dasar peradaban Kota Cilegon di antaranya sebagai berikut:



Gambar 1. Kegiatan Menulis

Kegiatan ini salah satu model pembelajaran yang biasa dilaksanakan berbasis kecakapan hidup di sekolah dasar peradaban kota Cilegon menggunakan metode pembelajaran berbasis kontekstual, aktif *learning* dan tanya jawab. Pembelajaran yang dilaksanakan pada sekolah dasar peradaban ini secara umum mengaitkan seluruh aspek kecakapan diantaranya kecakapan akademik, kecakapan sosial kecakapan mengenal diri dan vokasional.



Gambar 2. Pembelajaran pada Satuan Pendidikan Tingkat SD

Pembelajaran yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan (SD) Peradaban ini sudah mengimplementasikan kecakapan hidup (*life skill*) dengan tuju agar anak-anak siap dalam menghadapi dan mampu memecahkan masalah hidup yang akan datang. Hal ini senada dengan *Word Health Organizational* (WHO) bahwa *life skill* merupakan keterampilan hidup merupakan suatu kemampuan untuk berperilaku yang adaptif dan positif untuk menyelesaikan kebutuhan dan tantangan sehari-hari



Gambar 3. Keterampilan Menggunakan Bahan Bekas

Secara esensial, bahwa pendidikan *life skill* ini dapat diartikan sebagai sebuah petunjuk atau yang mengarahkan dengan tujuan membantu untuk para peserta didik untuk memanfaatkan bahan bekas, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta kreatif dalam merespon tantangan yang bersifat aktual harapannya dengan adanya implementasi pembelajaran *life skill* ini dapat meraih tujuan hidupnya.



Gambar 4. Kegiatan *Life Skill Ice Breaking* Metode Pembelajaran bersama Alam

Pembelajaran ini menggunakan media pembelajaran yang memanfaatkan potensi lingkungan sebagai sumber belajar. Kegiatan ini dilakukan sebelum masuk kelas, Saat melakukan Ice Breaking, dalam kegiatan ini seorang guru (pendidik) harus sudah dapat mendeteksi, (minimal beberapa orang dari peserta sudah masuk dalam memorinya) tentang potensi awal, sikap, sifat dan “karakteristik special”

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data melalui wawancara ataupun menyebar angket serta dokumentasi pada penelitian yang berjudul implementasi pendidikan *life skill* pada sekolah dasar inklusif di Provinsi Banten. Sekolah dasar peradaban kota Cilegon ini merupakan sekolah dasar yang masih aktif dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif. Penelitian ini telah memperoleh data secara deskripsi yang

diperoleh dari beberapa guru. Hal ini penelitian bisa disimpulkan bahwa semua guru, dan wali murid telah sepakat bahwa pelaksanaan kecakapan hidup yang sudah dibiasakan di sekolah itu sudah mulai memberikan pendidikan *life skill* anak dengan cukup baik. *Life skill* diterapkan pada sekolah dasar inklusif ini khususnya sekolah peradaban kota Cilegon diantaranya dengan menerapkan atau mengimplementasikan beberapa kecakapan seperti kecakapan sosial, kecakapan akademik, kecakapan mengenal diri, dan vokasi. Dalam hal ini terdapat proses pembelajaran yang berdasarkan kecakapan tersebut diantaranya dengan cara membiasakan kesadaran diri, seperti memperkenalkan bahwa Allah SWT adalah pencipta dirinya, kecakapan berpikir implementasinya siswa dituntut untuk mengolah informasi, kegiatan implementasi yang dilaksanakan setiap harinya dengan rutinitas dimulai dari *ice breaking*, pembiasaan, literasi, sampai evaluasi. Implementasi ini pada hakikatnya bisa berjalan dengan baik tentunya adanya kesepakatan dan koordinasi antara sekolah dan wali murid harapannya agar kegiatan *life skill* ini bisa bermanfaat oleh siswa yang memiliki keterbatasan fisik maupun psikis, hal ini tidak lain bahwa diselenggarakannya pendidikan *life skill* di sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan serta mengembangkan kualitas lulusan dan peserta didik dalam standar nasional.

REFERENSI

- David, W. (2019). *Manajemen Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar*. Prenada Gruf.
- Kemendikbud 2007. (n.d.). *Derektorat PPK-LK Pendidikan Dasar Depdikbud*.
- Miles dan Huberman. (n.d.). *Qualitative Data Analisis*.
- Muhaimin. (2003). *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*. Nuansa.
- Sugiono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfa Beta.
- Suprihatin, Y., & Dewi, E. L. (2018). Implementasi Pendidikan Life Skill Sejak Dini dalam Pembelajaran Entrepreneurship (Studi pada SMP Cahaya Bangsa School Metro). *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 85–96.
- Undang-Undang. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Kemendikbud.
- Wahyudin, D., Rusman, R., & Rahmawati, Y. (2017). Penguatan Life Skills dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada SMA (Sekolah Menengah Atas) di Jawa Barat. *Mimbar Pendidikan*, 2(1), 65–80. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i1.6023>